

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan rangkaian informasi akuntansi yang disusun secara terstruktur dalam suatu periode akuntansi tertentu. Informasi ini berfungsi untuk mengevaluasi kondisi keuangan serta kinerja suatu entitas. Melalui laporan keuangan, pengguna seperti investor dapat memahami aktivitas ekonomi perusahaan yang dihubungkan dengan data akuntansi. Selain itu, laporan ini juga menampilkan keadaan finansial perusahaan dan pencapaian hasil operasionalnya selama tahun yang bersangkutan (N. A. Aprilia et al., 2021).

Laporan keuangan adalah dokumen yang mencatat informasi keuangan perusahaan dan mencerminkan performa operasionalnya. Selain berfungsi sebagai alat evaluasi, laporan ini juga menjadi media komunikasi antara manajemen puncak dengan pihak internal maupun eksternal perusahaan untuk menyampaikan situasi dan aktivitas bisnis dalam periode tertentu. Perusahaan yang telah go public biasanya berupaya menyajikan laporan keuangan seoptimal mungkin guna menarik minat investor maupun kreditur. Namun, pencapaian kinerja perusahaan tidak selalu sesuai dengan harapan. Dalam kondisi seperti ini, manajemen terkadang terdorong untuk mengambil keputusan yang tidak etis, termasuk melakukan kecurangan, demi mempertahankan citra keuangan perusahaan tetap terlihat positif (Herdiana & Sari, 2018).

Tujuan dari laporan keuangan adalah untuk menyampaikan informasi mengenai kondisi keuangan, kinerja operasional, dan arus kas suatu entitas, yang

dapat dimanfaatkan oleh para pengguna laporan sebagai dasar dalam mengambil keputusan ekonomi. Laporan ini juga berperan sebagai bentuk tanggung jawab manajemen atas bagaimana mereka menggunakan dan mengelola sumber daya yang sudah dipercayakan kepada perusahaan (Indriani, 2018). Mengingat betapa pentingnya laporan keuangan bagi perusahaan, ada kalanya manajemen merasa terdorong untuk menyembunyikan kondisi sebenarnya. Hal ini dilakukan agar laporan tampak lebih baik, meskipun harus melakukan kecurangan demi menciptakan kesan bahwa kinerja perusahaan tetap baik (Agustina & Pratomo, 2019).

Indonesia kini menggunakan laporan keuangan yang lebih lengkap dan menyeluruh. Meskipun demikian, masih ada perusahaan yang belum mampu menyusun laporan keuangan sesuai dengan standar yang ditetapkan. Salah satu faktor penyebabnya adalah adanya praktik kecurangan yang dilakukan oleh pihak manajemen atau individu tertentu demi meraih keuntungan pribadi maupun kelompok (Nabila Nuha et al., 2021).

Kasus memanipulasi data akuntansi yang juga banyak dikenal dilakukan oleh AISA (PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk) pada tahun 2017 terjadi penggelembungan dana sejumlah 4T terhadap akun persediaan, piutang usaha, dan aset tetap. Berdasarkan kasus tersebut, menunjukkan bahwa manipulasi laporan keuangan masih terjadi dan membuktikan bahwa tingkat integritas laporan keuangan perusahaan tersebut masih rendah (Wulan & Suzan, 2022).

Salah satu bentuk manipulasi laporan keuangan adalah melalui tindakan kecurangan yang merujuk pada penyimpangan serta pelanggaran hukum, yang

dikenal dengan istilah *fraud*. *Fraud* dilakukan secara sengaja oleh perusahaan dengan maksud tertentu, seperti menyampaikan informasi yang menyesatkan kepada pihak-pihak terkait. Kecurangan seperti ini bisa dilakukan oleh pihak dalam maupun luar organisasi. Umumnya, tujuannya adalah untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau kelompok dengan cara yang tidak jujur, yaitu memanfaatkan kelemahan sistem atau aturan yang ada (Sutisna et al., 2024).

Kecurangan laporan keuangan adalah ketika sebuah perusahaan secara sengaja menyesatkan pengguna laporan, terutama investor dan kreditor, dengan cara memanipulasi angka-angka penting. Salah satu alasannya adalah keinginan perusahaan agar sahamnya tetap diminati oleh investor, sehingga mereka memilih untuk merekayasa keuntungan agar terlihat lebih baik dari kenyataan (Suryani, 2019).

Kecurangan laporan keuangan dapat dideteksi menggunakan teori *fraud diamond* (Sari & Lestari, 2020) dalam (Permatasari & Laila, 2021). *Fraud diamond* merupakan pengembangan dari teori *fraud triangle*. Meskipun unsur-unsurnya pada dasarnya serupa dengan yang terdapat dalam *fraud triangle*, *fraud diamond* menambahkan satu elemen tambahan, yaitu *capability*, sebagai penyempurna dari teori sebelumnya (Wolfe & Hermanson, 2004).

Berbagai faktor yang mendorong manajemen melakukan kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan, salah satunya adalah adanya konflik kepentingan antara agen dan prinsipal, di mana investor bertindak sebagai prinsipal. Investor biasanya mengharapkan perusahaan menunjukkan peningkatan kinerja setiap tahunnya guna mendorong kenaikan nilai saham di pasar modal. Tekanan dari

harapan tersebut kerap kali membuat perusahaan mengambil langkah-langkah tertentu untuk memenuhi ekspektasi, termasuk dengan melakukan penyimpangan, seperti praktik manajemen laba (*earnings management*). *Earnings management* sendiri merupakan salah satu elemen yang dapat memengaruhi performa keuangan perusahaan. Manajemen biasanya memilih metode tertentu agar laba yang dihasilkan sesuai dengan tujuan atau kepentingan mereka (Hapsoro & Hartomo, 2016).

Fraud diamond terdiri dari 4 unsur utama, yaitu tekanan (*pressure*), yakni dorongan yang membuat seseorang melakukan kecurangan; peluang (*opportunity*), yaitu adanya situasi atau celah yang memungkinkan terjadinya fraud; pembenaran (*rationalization*), yaitu proses di mana individu meyakinkan dirinya bahwa tindakan kecurangan dapat diterima; dan kemampuan (*capability*), yaitu kapasitas atau posisi dalam organisasi yang memungkinkan seseorang membuat atau memanfaatkan peluang kecurangan yang tidak dimiliki oleh orang lain dalam organisasi.

Berkaitan dengan *fraud diamond*, faktor pertama dari *fraud diamond* adalah *pressure*. Tekanan (*Pressure*) merupakan kondisi dimana adanya motivasi atau dorongan yang menyebabkan seseorang untuk melakukan kecurangan. Dorongan tersebut antara lain seperti masalah ekonomi atau tuntutan kerja dalam perusahaan. Manajer memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, terutama dalam hal memberikan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi dari para pemilik. Tuntutan ini secara tidak langsung dapat menciptakan tekanan bagi manajer untuk mencari berbagai cara agar perusahaan tetap terlihat

sehat secara finansial dan mampu menghasilkan pengembalian investasi yang optimal. (Pramurza, 2024). Menurut SAS No. 99 (2002), ada empat jenis tekanan yang dapat menyebabkan kecurangan laporan keuangan: stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kebutuhan keuangan pribadi, dan tujuan keuangan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fauziah (2019), Ratnasari et al., (2020), Al Farizi et al., (2020), variabel *external pressure* berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Sedangkan menurut Nabila Nuha et al., (2021), Herdiana & Sari, (2018), Ridhawati et al., (2021), *external pressure* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Faktor kedua Peluang (*Opportunity*) berkaitan dengan kelemahan pada sistem yang memungkinkan adanya tindakan korupsi. Hal ini berhubungan dengan kondisi organisasi, institusi, atau lingkungan sosial yang menciptakan celah bagi individu untuk melakukan kecurangan. (Isgiyata et al., 2018). Peluang (*opportunity*) berkaitan dengan meningkatnya risiko dalam industri yang menuntut banyak estimasi dan penilaian. Dalam laporan keuangan, terdapat akun yang ditentukan berdasarkan taksiran, seperti piutang tak tertagih dan persediaan usang. Pengawasan yang lemah terhadap akun piutang tak tertagih menjadi sebuah kesempatan bagi manajemen untuk melakukan kecurangan (Rasiman & Rachbini, 2018).

Kecurangan bisa terjadi ketika seseorang melihat ada kesempatan untuk melakukannya. Kesempatan ini biasanya dimanfaatkan jika pelaku merasa tindakan manipulatif tersebut kecil kemungkinannya untuk diketahui atau terdeteksi (Widiyanti, 2016). Menurut SAS No. 99 (AICPA 2002), terdapat beberapa kondisi

terkait kesempatan yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan, yaitu karakteristik industri, pengawasan yang tidak efektif dan struktur organisasi.

Berdasarkan temuan studi yang dilakukan oleh Rasiman & Rachbini, (2018), Sekar Akrom Faradiza & Suyanto, (2017), Fauziyah, (2019), variabel *nature of industry* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan menurut penelitian yang dikemukakan oleh Nabila Nuha et al.,(2021), variabel *nature of industry* tidak terdapat pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Faktor ketiga Rasionalisasi (*Rationalization*) adalah cara seseorang membenarkan tindakan yang sebenarnya salah atau tidak etis. Biasanya, hal ini muncul dari sikap atau pola pikir seseorang yang berusaha membuat tindakannya terlihat wajar, meskipun sebenarnya tidak bisa diterima oleh norma atau aturan yang berlaku di masyarakat. Rasionalisasi merupakan proses dimana seseorang membenarkan tindakannya dalam melakukan tindakan kejahatan (Rasiman & Rachbini, 2018).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Arif, (2021), Aprilia et al., (2021), Pramurza, (2023), variabel *rationalization* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Sedangkan dalam penelitian Fauziyah, (2019), (Abroril et al., 2024), variabel *rationalization* tidak berpengaruh terhadap potensi *financial statement fraud*.

Faktor yang terakhir, kemampuan (*Capability*) mengacu pada situasi di mana seseorang memiliki posisi atau wewenang tertentu dalam organisasi, sehingga ia punya peluang dan kekuasaan untuk melakukan kecurangan. Adapun sifat-sifat yang dijelaskan Wolfe dan Hermanson terkait elemen kemampuan (*capability*)

dalam tindakan pelaku kecurangan yaitu: Posisi atau fungsi (*position/function*), kecerdasan (*brains*), kemampuan memaksa atau memengaruhi orang lain (*confidence/ego, coercion skills*), kemampuan berbohong secara meyakinkan (*effective lying*), ketahanan terhadap stres (*immunity to stress*) (Wolfe & Hermanson, 2004).

Berdasarkan karakteristik yang dijelaskan Wolfe & Hermanson (2004), posisi seperti CEO, anggota direksi, dan kepala divisi sangat sesuai dengan ciri-ciri tersebut. Individu dalam posisi ini memiliki potensi besar untuk menjadi pelaku kecurangan karena mereka dapat memanfaatkan pengaruhnya terhadap orang lain demi menjalankan tindakan curang. Pergantian direksi merupakan proses transfer otoritas dari direksi sebelumnya ke direksi baru dengan tujuan meningkatkan performa manajemen yang sebelumnya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Pramurza, (2024), Suryani, (2019), Kusuma et al., (2019), variabel *capability* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, hasil tersebut berbeda dengan hasil yang dikemukakan oleh Ayuningrum et al., (2021), Fauziyah (2019), variabel *capability* tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

Dengan demikian, hasil penelitian sebelumnya masih menunjukkan perbedaan, sehingga belum ada kesimpulan yang konsisten. Penelitian ini penting untuk menganalisis bagaimana unsur-unsur dalam teori *fraud diamond* dapat memengaruhi terjadinya *financial statement fraud*. Penelitian difokuskan pada perusahaan manufaktur sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.

Menurut Fauziyah, (2019), variabel-variabel dalam teori *fraud diamond* tidak dapat diteliti secara langsung, maka diperlukan penggunaan proksi variabel. Dalam penelitian ini, variabel independen merupakan variabel yang diteliti kembali pengaruhnya terhadap deteksi kecurangan dalam laporan keuangan. Variabel-variabel tersebut meliputi: *pressure* yang diproksikan dengan *external pressure*, *opportunity* yang diproksikan dengan *nature of industry*, *rationalization* yang diukur menggunakan rasio *Total Accrual to Total Asset* (TATA), serta *capability* yang diukur menggunakan indikator pergantian direksi. Berdasarkan uraian diatas penelitian ini berjudul "Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan *Fraud Diamond* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sub-Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Periode 2021-2023)"

1.2 Batasan Penelitian

Penelitian ini memiliki batasan yang ditetapkan untuk mengurangi potensi kesalahan dalam proses penyusunan. Variabel independen yang dianalisis dalam penelitian ini mencakup faktor-faktor yang diasumsikan berpengaruh terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan. Adapun variabel-variabel tersebut meliputi: *pressure* yang diproksikan melalui *external pressure*, *opportunity* yang diproksikan melalui *nature of industry*, *rationalization* yang diukur menggunakan rasio *Total Accrual to Total Aset* (TATA), serta *capability* yang diukur melalui indikator DCHANGE. Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada data yang dikumpulkan selama periode 2021-2023, dengan objek penelitian pada perusahaan manufaktur sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.3 Rumusan masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah *external pressure* berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah *nature of industry* berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah *rationalization* berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan?
4. Apakah *capability* berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan?

1.4 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis dengan kondisi senyatanya pada objek penelitian, sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah *external pressure* berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan.
2. Untuk mengetahui apakah *nature of industry* berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan
3. Untuk mengetahui apakah *rationalization* berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan
4. Untuk mengetahui apakah *capability* berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti, mengembangkan keahlian dalam menerapkan teori akuntansi dan auditing untuk mendeteksi kemungkinan kecurangan secara praktis, meningkatkan kemampuan analisis dengan menggunakan pendekatan *fraud diamond*, serta memperdalam pemahaman tentang konsep kecurangan laporan keuangan.
2. Bagi pembaca, memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang cara mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan dengan menggunakan metode *fraud diamond*.
3. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat memberikan referensi dan landasan teoritis terkait penerapan metode *fraud diamond* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.
4. Hasil peneliti ini diharapkan dapat membantu perusahaan dalam mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan secara lebih akurat dengan menggunakan metode *fraud diamond*